

Potensi Taman Argo Wisata Dibekasi Lokalisasi Kedung Banteng Menuju Kemandirian Ekonomi Di Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Ponorogo

Ahmad Mahfud Alfajri¹, Maulida Agustina Hidayatul Wahidah², Suad Fikriawan³

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

³ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

Ponorogo Regency has a variety of natural beauty that can be found. Moreover, Ponorogo has various sectors that can boost regional foreign exchange. One of them is the tourism sector which is a source of regional income. Tourism development is currently starting to become one of the leading programs in regional development. The tourism development is expected to be able to contribute to the receipt of Regional Original Revenue (PAD) and create jobs in the region. Ponorogo Regency has potential and interesting natural resources to be developed as tourist destinations such as hot springs, historical relics, and mountain and hilly areas. This research aims to formulate a community-based tourism development model in Ponorogo Regency, especially in the Kedung Banteng Ex-Localization area. The method used is a qualitative method involving the village head and the community around the Ex-Localization, with in-depth interview techniques. The results of this study indicate the existence of a proposed tourism development model using a community development approach. Tourism development in the Kedung Banteng Ex-Localization area is basically a portrait of efforts to develop the tourism sector in Ponorogo Regency, especially in Kedung Banteng village, Sukorejo sub-district.

Keywords

Localization; Tourism; Argo Park

Corresponding Author

Ahmad Mahfud Alfajri

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; mahfudalfajri7@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Desa Kedung Banteng, yang terletak di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis agraris. Meskipun terletak di kawasan pedesaan, Desa Kedung Banteng menyimpan kekayaan alam dan budaya yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah. Salah satu inisiatif yang mulai berkembang di desa ini adalah pengembangan Taman Argo Wisata. Taman ini menawarkan pengalaman wisata yang memadukan keindahan alam dengan kegiatan agrikultur yang dapat dinikmati oleh wisatawan dari berbagai kalangan. (Citra Komala 2019).



Sebagai salah satu desa di Ponorogo, Kedung Banteng memiliki peranan penting dalam memperkuat identitas daerah. Desa ini sering kali menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat pedesaan menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya mereka, sembari beradaptasi dengan perubahan zaman. Kehidupan di Kedung Banteng sering diwarnai dengan berbagai kegiatan adat, seperti upacara tradisional, kesenian, dan ritual-ritual yang masih dipertahankan hingga kini.

Selain aspek budaya, Kedung Banteng juga memiliki potensi alam yang signifikan. Wilayah ini dikelilingi oleh bentang alam yang asri, yang terdiri dari perbukitan dan lahan pertanian subur. Hal ini membuat Kedung Banteng menjadi salah satu desa yang berkontribusi dalam sektor pertanian di Ponorogo. (ARIFIN 2016)

Namun, seiring perkembangan waktu, Kedung Banteng juga dihadapkan pada tantangan-tantangan modernisasi. Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola ekonomi menjadi beberapa isu yang perlu dihadapi oleh masyarakat desa ini. Oleh karena itu, memahami bagaimana Kedung Banteng mempertahankan identitas lokalnya di tengah arus perubahan global merupakan hal yang penting untuk dipelajari.

Taman Argo Wisata Kedung Banteng tidak hanya berperan sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai wahana edukasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pengelolaan lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan yang terintegrasi dalam konsep wisata, masyarakat setempat memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Produk-produk lokal yang dihasilkan dari lahan pertanian dan peternakan tersebut dapat dipasarkan langsung kepada wisatawan, sehingga memberikan nilai tambah bagi perekonomian desa (Sugiarto 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang lokalitas Kedung Banteng, baik dari sisi budaya, sosial, maupun lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana desa ini berkembang dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain itu, pengembangan Taman Argo Wisata ini juga merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan kemandirian ekonomi di Desa Kedung Banteng. Dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada, masyarakat desa didorong untuk lebih mandiri dalam mengelola sumber daya mereka sendiri, tanpa harus bergantung pada pihak luar. Ini sejalan dengan visi pemerintah daerah yang berfokus pada pengembangan ekonomi berbasis komunitas dan pelestarian lingkungan (Rahmi 2021).

Industri pariwisata saat ini menjadi salah satu industri yang mempunyai peran cukup penting dalam pembangunan nasional berbagai negara. Di tahun 2017, secara global industri pariwisata telah mengubah kehidupan jutaan orang melalui mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan mempercepat pembangunan serta penguatan toleransi. Lokalisasi prostitusi Kedung Banteng di Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten

Ponorogo, Senin (8/6/2015), resmi ditutup. Dengan demikian, saat ini bekas lokalisasi tersebut menjadi lahan kosong dengan bangunan yang telah diratakan.

Melihat pada potensi tersebut, pengembangan taman wisata mulai menjadi salah satu program unggulan dalam pembangunan desa. Pembangunan taman wisata yang direncanakan dan dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis pada masyarakat akan mampu memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan lapangan kerja. Di samping itu, pembangunan taman wisata juga dapat menciptakan pendapatan yang dapat digunakan untuk melindungi dan melestarikan budaya dan lingkungan dan secara langsung menyentuh masyarakat setempat. Bekas lokalisasi kedung banteng memiliki sumber daya alam yang potensial dan menarik untuk dikembangkan sebagai tujuan taman wisata (Permatasari 2016).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif melalui berbagai media literasi yang menunjukkan bahwa masih banyak potensi sumber daya alam yang salah satunya bisa dijadikan sebagai pendongkrak devisa negara melalui sektor pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya manusia sebagai pengelola potensi alam tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjadikan kemandirian ekonomi desa dalam sektor pariwisata (Sumarna and Kadriah 2023).

Pendekatan ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan partisipan. Sumber Data, Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pemerintah desa, pengelola Taman Argo Wisata, masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan wisata, dan wisatawan. Laporan pemerintah desa, kebijakan pariwisata, dan data terkait perkembangan ekonomi desa. (Arifin 2020)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama bertahun-tahun, Kedung Banteng dikenal sebagai salah satu lokalisasi terbesar di wilayah Ponorogo. Lokalisasi ini, seperti banyak tempat serupa lainnya, tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh berbagai faktor sosial dan ekonomi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, muncul kesadaran akan dampak negatif dari keberadaan lokalisasi ini terhadap lingkungan sosial dan moral masyarakat. Tekanan dari masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah daerah pun meningkat, mendorong upaya untuk menutup lokalisasi ini dan mencari alternatif yang lebih positif bagi pemanfaatan ruang tersebut.

Terkait dengan pengembangan pariwisata, menyebutkan setidaknya terdapat 5 (lima) pendekatan dalam pengembangan pariwisata yaitu:

- (1) *Boostern approach*. Pendekatan ini merupakan pendekatan sederhana yang menjelaskan bahwa pariwisata sebagai suatu akibat yang positif bagi suatu tempat berikut penghuninya. Namun demikian, pendekatan ini tidak melihat adanya pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan daya dukung wilayah tidak dipertimbangkan secara matang.
- (2) *The economic industry approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata lebih menekankan pada tujuan ekonomi daripada tujuan sosial dan lingkungan, serta menjadikan pengalaman dari pengunjung dan tingkat kepuasan pengunjung sebagai sasaran utama.
- (3) *The physical spatial approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata ini mengacu pada penggunaan lahan geografis dengan strategi pengembangan berdasarkan prinsip keruangan (spasial). Misalnya pembagian kelompok pengunjung untuk menghindari konflik antar pengunjung.
- (4) *The community approach*. Pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada pelibatan masyarakat secara maksimal dalam proses pengembangan pariwisata.
- (5) *Sustainable approach*. Pengembangan pariwisata dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan atau kepentingan masa depan atas sumber daya serta dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan (Meiriyanti, Sijabat, and Nastiti 2023).

Transformasi dari lokalisasi menjadi taman wisata bukanlah proses yang instan. Dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Setelah penutupan lokalisasi, kawasan tersebut mengalami berbagai tahap revitalisasi, mulai dari pembersihan area, perencanaan tata ruang, hingga pembangunan fasilitas publik. Pemerintah Kabupaten Ponorogo memutuskan untuk mengubah kawasan ini menjadi taman wisata dengan tujuan menciptakan ruang yang lebih sehat dan aman bagi warga sekitar (Ismawati et al. 2017).

Banyak masyarakat yang berharap kawasan tersebut bisa dimanfaatkan kembali untuk tujuan yang lebih positif. Mereka mungkin mendesak pemerintah daerah untuk melakukan revitalisasi dan mengubahnya menjadi fasilitas umum yang bermanfaat, seperti ruang terbuka hijau, taman bermain, atau area komersial yang dapat mendukung ekonomi local (Bestari, Yuniarti, and Hernovianty 2023).

Menurut kepala desa kedung banteng (Sunaryo) mendirikan taman argo wisata di bekas lokalisasi sangat susah dikarenakan tidak adanya dukungan dana dari pemerintah daerah, hanya mengalokasikan dana desa sehingga pembangunan taman argo wisata tidak optimal. Dana desa dan sumbangan dari masyarakat sekitar tidak mencukupi untuk pembangunan tersebut. Sehingga pembuatan taman argo wisata hanya membangun pondok kayu dan menanam buah kelengkeng dan itu hanya bertahan beberapa saat. Karna kurangnya kesadaran masyarakat sekitar untuk merawat taman tersebut.

Taman argo wisata yang seharusnya menjadi ladang perekonomian masyarakat menuai banyak problem. Tidak sesuai dengan rencana awal, kini taman kurang terawat. kurangnya pariwisataawan

yang datang karena akses jalan yang sedikit sulit dijangkau. Pedagang sekitar taman dibekasi lokalisasi sering kali mengeluh karena sedikitnya pengunjung yang datang.

Menurut Parni warga sekitar ex-lokalisasi kedung banteng, taman tersebut kini sudah tidak terawat karena kurangnya tenaga kerja ataupun dana pengembangan taman argo wisata kedung banteng (Fitri, Eriyati, and Hendro 2020).

Mengingat sejarahnya sebagai lokalisasi, kawasan Kedung Banteng mungkin masih menghadapi stigma sosial yang kuat di masyarakat. Meskipun sudah ditutup, kawasan ini bisa saja masih dihubungkan dengan citra negatif, yang mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan area tersebut. Oleh sebab itu kementerian daerah tingkat desa mengalokasikan sejumlah dana untuk pembangunan taman argo wisata yang dibantu oleh masyarakat sekitar.

Taman wisata yang kini berdiri di bekas lokalisasi Kedung Banteng dirancang sebagai ruang terbuka hijau yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Konsep taman ini menekankan pada keberlanjutan lingkungan, dengan menanam berbagai jenis tanaman lokal dan membangun fasilitas yang ramah lingkungan. Selain itu, taman ini juga dilengkapi dengan berbagai sarana rekreasi, seperti area bermain anak, jalur jogging, dan tempat duduk santai yang memungkinkan pengunjung menikmati suasana alam yang asri (Pamulardi 2006).

Sebagai taman wisata, kawasan ini juga dirancang untuk menjadi pusat kegiatan masyarakat. Berbagai acara, seperti festival budaya, pameran, dan kegiatan sosial lainnya, sering diadakan di sini. Hal ini tidak hanya membantu mempromosikan taman wisata tersebut, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara warga sekitar dan juga dapat menjadi pendapatan desa.

Transformasi ini membawa dampak positif yang signifikan bagi Kedung Banteng dan sekitarnya. Secara sosial, keberadaan taman wisata ini telah mengubah citra desa dari yang sebelumnya dikenal dengan stigma negatif menjadi lebih positif dan progresif. Masyarakat kini memiliki ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, baik untuk rekreasi maupun interaksi social (Pradhana and Nugroho 2024).

Dari sisi ekonomi, taman wisata ini telah membuka peluang baru bagi masyarakat lokal. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, peluang usaha di sekitar taman, seperti warung makanan, penyewaan sepeda, dan penjualan kerajinan tangan, turut berkembang. Hal ini memberikan dampak ekonomi yang positif bagi warga sekitar, khususnya dalam meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja baru.

Sebelum melakukan formulasi strategi, terlebih dahulu harus melakukan pengamatan lingkungan, baik lingkungan eksternal maupun lingkungan internal. Pengamatan lingkungan eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi peluang-peluang dan ancaman-ancaman yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan Jauch dan Glueck yang menyatakan bahwa analisis lingkungan adalah suatu

proses yang digunakan perencana strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang atau ancaman terhadap sektor industri wisata. Sedangkan pengamatan lingkungan internal dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki objek wisata. Miller dan Dess 1996 mengemukakan bahwa lingkungan memainkan peranan penting dalam menentukan nasib seluruh industri/organisasi.

Untuk mencapai kemandirian ekonomi desa dengan berdasar pada kajian di atas yaitu mampu melaksanakan otonomi dengan melihat kemampuan menggali sumber sumber keuangan maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu : (1) Meningkatkan eksplorasi tempat-tempat wisata baru yang dimiliki oleh desa kedung banteng. (2) meningkatkan kapasitas infrastruktur guna memudahkan para wisatawan untuk menuju objek wisata serta mengembangkan potensi-potensi objek wisata yang dibutuhkan oleh para wisatawan. (3) Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia di lokasi objek wisata sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan mau membelanjakan dana mereka atas hasil karya masyarakat setempat. (4) Memaksimalkan perolehan pajak dan retribusi dari sektor pariwisata guna membiayai pembangunan daerah (Suhartawan 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agrikultur adalah salah satu aset utama yang dapat dioptimalkan dalam pengembangan Taman Argo Wisata di Desa Kedung Banteng. Wisata berbasis agrikultur tidak hanya menawarkan pengalaman rekreasi bagi wisatawan, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi desa melalui diversifikasi sumber pendapatan. Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, wisata berbasis agrikultur di pedesaan memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan mendorong kemandirian ekonomi (Afrilian 2021).

Meskipun sudah ada dampak ekonomi positif, seperti peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, skala dampaknya masih perlu diperluas. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah dengan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal secara lebih merata. Saat ini, dampak ekonomi cenderung lebih dirasakan oleh kelompok masyarakat yang sudah terlibat langsung dalam pengelolaan wisata, seperti pemilik homestay dan petani yang berorientasi pasar wisata. Pelibatan lebih banyak kelompok masyarakat, termasuk melalui program pelatihan dan penguatan kapasitas, akan menjadi kunci untuk memperluas manfaat ekonomi bagi seluruh desa.

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, beberapa strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan adalah: (1) Peningkatan Infrastruktur: Investasi dalam infrastruktur, seperti perbaikan jalan akses dan fasilitas umum, perlu menjadi prioritas untuk memastikan kenyamanan wisatawan dan mendukung pertumbuhan wisata jangka panjang. Ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya infrastruktur yang baik dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di pedesaan. (2) Promosi dan Branding: Pengembangan strategi promosi yang lebih terarah dan berkelanjutan diperlukan untuk memperkenalkan Taman Argo Wisata Kedung Banteng kepada pasar

yang lebih luas. Penggunaan media sosial, kerja sama dengan agen perjalanan, dan penyelenggaraan event khusus dapat meningkatkan visibilitas desa sebagai destinasi wisata. (3) Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat: Program pelatihan bagi masyarakat lokal dalam bidang perhotelan, pemanduan wisata, dan pengelolaan bisnis wisata sangat diperlukan. Pemberdayaan masyarakat ini penting untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada wisatawan dan memastikan bahwa mereka dapat bersaing di industri pariwisata yang semakin berkembang (Khairuni and Lestari 2019).

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa pengembangan Taman Argo Wisata harus berbasis komunitas untuk mewujudkan kemandirian ekonomi. Dalam wisata berbasis komunitas, masyarakat setempat memegang kendali atas pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, yang memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari wisata ini benar-benar dirasakan oleh komunitas lokal. Ini sesuai dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) yang telah terbukti efektif dalam mengembangkan pariwisata di berbagai daerah pedesaan lainnya (Fadlil, Sumekar, and Mardiningsih 2020).

4. KESIMPULAN

Pengembangan Taman Argo Wisata di Desa Kedung Banteng memiliki potensi besar untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat lokal melalui optimalisasi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki. Namun, tantangan dalam hal infrastruktur, promosi, dan kapasitas masyarakat perlu segera diatasi. Strategi berkelanjutan yang mengedepankan pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata adalah kunci untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan Taman Argo Wisata ini

REFERENSI

- Afrilian, Pepy. 2021. "Analisis Peran Dinas Pariwisata Kota Bukit Tinggi Dalam Meningkatkan Fasilitas Pada Objek Wisata Taman Margasatwa Kinantan." *Pusaka: Journal Of Tourism, Hospitality, Travel And Business Event* 44–48. Doi: 10.33649/Pusaka.V3i1.30.
- ARIFIN, JOHAN. 2016. "Analisis Kinerja Dinas Sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi (Dinsosnakertrans) Ponorogo Dalam Penanggulangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks) (Studi Kasus Tentang Penutupan Dan Pembongkaran Bangunan Lokalisasi Di Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Arifin, Zaenal. 2020. "Metodologi Penelitian Pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah* 1(1).

- Bestari, Septia Eka, Erni Yuniarti, And Firsta Rekayasa Hernovianty. 2023. "Strategi Pengembangan Taman Agrowisata Rekadena Desa Jeruju Besar Kecamatan Sungai Kakap." *Jelast : Jurnal Teknik Kelautan , PWK , Sipil, Dan Tambang* 10(3). Doi: 10.26418/Jelast.V10i3.65787.
- Citra Komala, Yulia. 2019. "Bentuk Penyajian Kesenian Gajah-Gajahan Di Dusun Krajan Desa Kedungbanteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo." Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fadlil, Muhammad Arfani, Wulan Sumekar, And Dyah Mardiningsih. 2020. "Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Bunga Krisan (*Chrysanthemum Morifolium R.*) Di Taman Bunga Celosia, Desa Candi Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 4(1):39–50. Doi: 10.21776/Ub.Jepa.2020.004.01.4.
- Fitri, Febriani, Eriyati Eriyati, And Ekwarso Hendro. 2020. "Analisis Kelayakan Pengembangan Objek Wisata Taman Agrowisata Tenayan Raya Kota PekanbaruU." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi* 7(2):1–12.
- Ismawati, Iis, Siska Fitrianti, Nova Sillia, And Nurul Fauzi. 2017. "Strategi Pengembangan Taman Wisata Lembah Harau-Sumatera Barat Berbasis Kearifan Lokal: Tungku Tigo Sajarangan." *Agriekonomika* 6(2):151–63. Doi: 10.21107/Agriekonomika.V6i2.1830.
- Khairuni, Zhilli Izzadati, And Kiki Lestari. 2019. "Kriteria Pengembangan Desa Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi." *Talenta Conference Series: Energy And Engineering (EE)* 2(1). Doi: 10.32734/Ee.V2i1.427.
- Meiriyanti, Rita, Rauly Sijabat, And Prianka Ratri Nastiti. 2023. "Pemanfaatan Digital Marketing Dalam Percepatan Rintisan Taman Agrowisata Di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal." *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(1):5–11. Doi: 10.33633/Ja.V6i1.709.
- Pamulardi, Bambang. 2006. "Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga)." Masters, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Permatasari, Dian. 2016. "Eksistensi Taman Agrowisata Dan Kewirausahaan Sosial Studi Kasus Melalui Penyuluhan Bagi Kelompok Wirausaha Sosial Di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang."
- Pradhana, Anggara Tegar, And Muhammad Siam Priyono Nugroho. 2024. "Identifikasi Taman Agrowisata Cilangkap Dengan Pendekatan Ruang Publik Terpadu Ramah Anak." *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* 189–97.
- Rahmi, Arini Aulia. 2021. "Pengembangan Taman Agrowisata Tenayan Raya Berbasis Wisata Edukasi Di Kota Pekanbaru." Other, Universitas Islam Riau.

Sugiarto, Arif. 2021. "Pengendalian Kualitas Produksi Telur Ayam Dalam Upaya Meminimumkankatingkat Kerusakan Menggunakanmetode Seven Tools (Studi Kasus Pada Hari Farm Desa Kedung Banteng Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Suhartawan, I. Gede. 2022. "PENGEMBANGAN TANAMAN ORGANIK SEBAGAI DESTINASI AGROWISATA DALAM MENDORONG EKONOMI KREATIF." *Jurnal Pariwisata Parama : Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility* 3(2):113–21. Doi: 10.36417/Jpp.V3i2.536.

Sumarna, Dadang, And Ayyub Kadriah. 2023. "Penelitian Kualitatif Terhadap Hukum Empiris." *Jurnal Penelitian Serambi Hukum* 16(02):101–13. Doi: 10.59582/Sh.V16i02.730.

